

5. KESIMPULAN

Membangun budaya sinema, terutama budaya film pendek di Bali merupakan agenda yang ingin dicapai oleh Minikino. Agenda ini dilaksanakan dengan upaya menciptakan etika dalam budaya sinema. Etika yang dimaksud adalah pembentukan norma di antara sesama penonton dan sesama pembuat film sebagai bagian dari budaya sinema. Pasar ekonomi kreatif baru akan bisa terbentuk setelah adanya pembentukan etika.

Dalam prosesnya, Minikino dapat diidentifikasi sebagai intelektual organik yang berlaku sebagai fasilitator transfer ilmu. Minikino bersifat non institusional, berawal dari komunitas, dan berupaya untuk membebaskan masyarakat dari hegemoni bioskop dan arus utama. Kegiatan pemutaran film dan diskusi merangsang pemikiran kritis, memungkinkan adanya transfer ilmu. Ditambah dengan adanya lokakarya film, Minikino mendorong edukasi film bagi masyarakat Bali yang tidak memiliki akses terhadap edukasi film. Bahkan di masyarakat pedesaan, *Pop-Up Cinema* memungkinkan adanya transfer ilmu mengenai film pendek kepada pemuda di pedesaan seperti di Desa Pedawa.

Minikino juga berperan sebagai agen budaya film pendek di Bali. Minikino dengan program-program pemutarannya memengaruhi bagaimana mahasiswa FTV ISI Denpasar melihat isu film. Menghasilkan pemikiran yang kritis diantara mahasiswa yang juga memengaruhi bagaimana mahasiswa membuat karya film untuk kedepannya. Membentuk suatu gerakan atau perubahan baru dalam struktur budaya film pendek di kalangan mahasiswa FTV ISI Denpasar.

Di luar kota Denpasar, Minikino juga memantik dan mendorong budaya film pendek di desa-desa dengan program pemutaran layar tancap dan lokakarya pembuatan film dalam program *Pop-Up Cinema*. Minikino pun menjadi agen budaya yang nyata. Minikino dengan program *Pop-Up Cinema* yang pertama di Banyuwati, menghasilkan sebuah perubahan dalam struktur budaya di daerah rural di Bali. Mengakibatkan aktor-aktor lain seperti Desa Pedawa ikut mengadakan

Pop-Up Cinema di desanya bersama Minikino. Terdapat penciptaan dan transfigurasi struktur budaya film di lingkup pedesaan Bali. Kehadiran Minikino di pedesaan di Bali, berpotensi memunculkan pembuat film baru yang dapat berturut serta dalam pembangunan budaya film pendek di Bali.

Penelitian ini baru berhenti dari perspektif para pembuat, yaitu Minikino dan para pembuat film yang terpengaruh. Perlu wawasan yang lebih mendalam dari perspektif publik atau penonton. Kelemahan skripsi ini adalah kurangnya data dari penonton yang menunjukkan dampak lebih konkrit yang disebabkan oleh Minikino terhadap budaya film pendek di Bali.

Penulis dapat menyarankan beberapa topik penelitian sebagai lanjutan dari penelitian ini. Diantaranya adalah penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji Minikino sebagai penentu standar atau *gatekeeper* film pendek di Bali. Kemudian dampak kehadirannya layar tancap dan lokakarya pembuatan film yang disajikan oleh ‘pendatang’ seperti Minikino terhadap kultur sinema daerah rural dapat menawarkan wawasan yang lebih mendalam. Melihat bagaimana penduduk lokal menerima pengaruh media gambar bergerak dan mengimplementasikannya ke kehidupan rural.

